

ANALISIS HARGA BERAS DI PROVINSI JAWA TIMUR***RICE PRICE ANALYSIS IN EAST JAVA PROVINCE*****Lucky Damayanti¹, Nuriah Yulianti^{2*}, Gyska Indah Harya²**

¹Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

^{2,3}Program Studi, Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Email penulis korespondensi: Nuriah_y@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kebutuhan pangan mempunyai arti yang luas dan kompleks dimana ketersediaan, distribusi dan keterjangkauan oleh daya beli masyarakat menjadi topik dalam kebijakan ekonomi nasional. Stabilisasi harga pangan merupakan indikator yang banyak diperbincangkan. Beras merupakan salah satu bahan pangan yang harganya sangat fluktuatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren produksi, konsumsi, ketersediaan dan harga beras, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras dan menganalisis integrasi pasar beras produsen dan pasar beras konsumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Trend, Analisis ARDL-ECM dan Analisis VECM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Tren produksi beras di Provinsi Jawa Timur cenderung menurun sedangkan tren konsumsi, ketersediaan dan harga beras cenderung meningkat. 2) Faktor-faktor PDRB, Produksi Beras, Luas Panen, KURS dan Volume Impor Beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan jangka pendek. Variabel infiltrasi tidak berpengaruh. 3) Integrasi pasar beras produsen dan pasar beras konsumen memiliki hubungan integrasi yang lemah.

Kata Kunci : ARDL-ECM, Integrasi Pasar, Harga, Beras

ABSTRACT

Food needs have a broad and complex meaning where availability, distribution and affordability by people's purchasing power are topics in national economic policy. Food price stabilization is a widely discussed indicator. Rice is one of the foodstuffs that has a highly fluctuating price. This study aims to analyze trends in rice production, consumption, availability and prices, analyze factors that affect rice prices and analyze the integration of producer rice markets and consumer rice markets. The method used in this research is descriptive method with quantitative approach. The results showed that, 1) The trend of rice production in East Java Province tends to decrease while the trend of consumption, availability and price of rice tends to increase. 2) The factors of GRDP, Rice Production, Harvested Land Area, KURS and Rice Import Volume have a positive and significant effect on the short-term relationship. Infiltration variables have no effect. 3) The integration of the producer rice market and the consumer rice market has a weak integration relationship.

Keywords: ARDL-ECM , Market Integration, Price, Rice

PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan merupakan topik utama dalam kebijakan ekonomi Indonesia sebab mempunyai makna yang kompleks serta meluas terutama berhubungan dengan distribusi, keterjangkauan daya beli masyarakat, dan ketersediannya. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2021 tentang Badan Pangan Nasional yang menjelaskan beberapa indikator yang menjadi penekanan kebijakan Badan Pangan Nasional yaitu ketersediaan pangan, stabilisasi pasokan dan harga pangan, kerawanan pangan dan gizi, keberagaman komoditas pangan, serta keamanan komoditas pangan. Pada beberapa indikator yang disebutkan, yang paling sensitif dan sering diperbincangkan ialah tentang stabilisasi harga. Hal tersebut

disebabkan kenaikan harga dan fluktuasi terhadap komoditas pangan yang dapat memengaruhi respon pemerintah maupun masyarakat.

Harga komoditas pangan sangat penting dalam menentukan kondisi ekonomi dan kesejahteraan di negara-negara berkembang (Emediegwu & Rogna, 2024). Sejalan dengan hasil penelitian Hodjo et al., (2024) yaitu peningkatan harga pangan dapat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga, fluktuasi serta kenaikan harga pangan yang terus terjadi memungkinkan akan mengakibatkan kerugian yang lebih tinggi bagi konsumen. Di Indonesia perubahan harga dalam komoditas pangan sering menjadi pusat perhatian di kalangan publik salah satunya yaitu beras (Sumaryanto, 2016). Beras juga merupakan komoditas prioritas nasional sebagai komoditas pangan sumber karbohidrat utama penduduk Indonesia, maka dari itu kesediaan serta harga beras harus diawasi dengan baik guna pencapaian stabilitas.

Provinsi Jawa Timur sebagai lumbung pangan nasional dan telah berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan pangan sumber karbohidrat Masyarakat Indonesia yaitu beras. Berdasarkan survei Kerangka Sampel Area (KSA) oleh BPS per Oktober 2024, Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil beras tertinggi di Indonesia tahun 2018 sampai dengan 2024. Meskipun menjadi provinsi lumbung padi dan menempati produksi beras terbesar di Jawa Timur, pada kenyataannya harga beras di Jawa Timur terus menghadapi fluktuasi yang mengarah pada kenaikan. Fluktuasi harga beras di Jawa Timur menjadi permasalahan di setiap tahunnya, khususnya pada tahun 2024 yang cenderung mengalami kenaikan harga beras di pasaran cukup signifikan (BPS Provinsi Jawa Timur, 2024)

Dinas Kominfo Jawa Timur (2024) menyatakan bahwa stok beras Jawa Timur aman untuk enam bulan kedepan meskipun telah dinyatakan pasokan aman harga beras di Jawa Timur terus mengalami fluktuasi yang cenderung mengalami kenaikan. Mengenai hal itu menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang memiliki pengaruh dalam kenaikan harga beras di pasaran. Maka dari itu, dalam mengenali bermacam faktor yang berpengaruh pada kenaikan harga beras guna melindungi stabilisasi harganya sangatlah penting. Stabilisasi harga pangan harus dijalankan untuk kelancaran pembangunan ekonomi dan bersifat kondusif guna mendukung terbentuknya stabilitas sosial, politik, serta keamanan. Kestabilan dalam harga pangan lazimnya juga keinginan dari masyarakat sebab harga yang mengalami fluktuasi dapat terlibat risiko serta ketidakpastian yang harus dialami saat penetapan pilihan (Adisty et al., 2024). Melalui pengetahuan dari berbagai faktor yang memiliki pengaruh variasi harga pasar beras diinginkan mampu mengalami peningkatan efektivitas kebijakan serta usaha dalam melindungi stabilitas harga beras bisa terus-menerus terwujud. Berdasar pada penjelasan-penjelasan sebelumnya yang berhubungan dengan beberapa hal terkait harga beras di Jawa Timur, penelitian ini dilaksanakan guna menyampaikan penjelasan lebih kompleks saat menganalisa bermacam hal yang memiliki hubungan dengan harga beras di Jawa Timur. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis Tren produksi, konsumsi, pergerakan harga, serta stok beras yang ada di Jawa Timur, menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga beras, menganalisis integrasi pasar terhadap harga produsen dan konsumen beras di Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai data sekunder terbaru mengenai Harga beras di Jawa Timur dalam rentang tahun 2018 hingga 2024 yang dikumpulkan pada tahun 2025 yang diterima dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur (BPS Jawa Timur). Data sekunder pada pengamatan ini merupakan

data *time series* periode tahun 2018-2024 (per-Triwulan) yang diperoleh melalui publikasi dari website resmi instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur Pertanian, serta SISKAPERBAPO Jawa Timur (Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok). Data *time series* adalah rangkaian data tentang objek tertentu selama beberapa periode tertentu, misalnya mingguan, bulanan, atau tahunan (Heru Widiyanto et al., 2023). Penelitian ini menggunakan data per tahun. Dalam penelitian menggunakan satu variabel dependent (Y) yaitu Harga Beras Jawa Timur dan lima variabel *independent* yang meliputi Harga PRDB (X1), Produksi Beras (X2), Luas Lahan Panen (X3), KURS (X4), Volume Impor Beras (X5) dan Inflasi (X6).

Metode analisis yang diterapkan di penelitian ialah metode analisis deskriptif kuantitatif. Berikut uraian metode dalam penelitian:

1. Analisis trend

Metode kuadrat terkecil (*least square*) digunakan dalam proses menganalisis tren. Akumulasi kuadrat yang paling kecil bermakna nilai total dari kuadrat deviasi atau penyimpangan data terhadap garis tren dengan kesalahan paling kecil atau minimum. Persamaan trend dengan metode kuadrat terkecil ialah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Dimana Y merupakan intensi Harga Beras di Jawa Timur, a merupakan intersep konstanta dan b merupakan besarnya perubahan variabel Y yang timbul di tiap perubahan satu unit variabel.

2. Analisis ARDL-ECM

Metode analisis yang dipergunakan dalam memenuhi penyelesaian menjawab tujuan kedua penelitian ini dengan Autoregressive Distributed Lag Model (ARDL) dan mengestimasi model dengan Error Correction Model (ECM) yang diperluas dengan Error Correction Term (ECT). Berikut tahapan analisis ARDL-ECM:

a. Uji stasioner data

Uji stasioner data dijalankan guna menetapkan bahwa data yang dipakai telah stasioner dengan menggunakan pengujian *Augmented Dickey Fuller Test*. Terdapat tiga Tingkat dalam uji stasioner data ARDL yaitu pada tingkat level, *differens* 1 ataupun *differens* 2.

b. Penentuan Lag Optimum

Dalam analisis ARDL, penentuan lag optimum merupakan hal yang sangat krusial. Lag optimum memiliki manfaat untuk menghilangkan permasalahan autokorelasi dalam data penelitian. Penentuan *lag optimum* pada penelitian menggunakan kriteria *Akaike Information Criteria* (AIC).

$$AIC = \log \left(\sum \frac{\varepsilon_t^2}{n} \right) + \frac{2k}{n}$$

Dimana Log merupakan jumlah residual kuadrat, n merupakan ukuran sample dan k merupakan banyaknya variabel yaitu data *time series* pada tahun 2018-2024 (per Triwulan).

c. Uji Kointegrasi Bound Test

Uji kointegrasi *Bound Test* bertujuan guna memperhatikan adanya asosiasi jangka panjang antara variabel independent dan variable dependen. Tidak hanya itu, dengan keberadaan pengujian ini dapat mengenali arah kausalitas variabel dalam model, dan juga usaha dalam menghapus kelebihan regresi pada data yang tidak stasioner (Muliana et al., 2023).

d. Pengujian Asumsi Klasik

Terdapat uji-uji asumsi klasik yang harus dilengkapi oleh model agar membentuk sebuah estimator yang baik serta bebas dari bias atau yang dikenal dengan BLUE (*Best Linear*

Unbiased Estimator). Tiga jenis pengujian asumsi klasik yang dipergunakan dalam ADRL yakni diantaranya uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

e. Estimasi ARDL

Selanjutnya dengan melakukan estimasi ARDL, Menurut Rusiadi (2023) penerapan model ARDL mendukung kestabilan pengukuran korelasi jangka pendek dan estimasi parameter jangka Panjang yang valid, tanpa tergantung pada besar kecilnya ukuran sampel. Dengan menerapkan ARDL mampu didapat dari perhitungan rentang jangka panjang maupun jangka pendek secara bersamaan, yang dapat menjauhkan adanya masalah autokorelasi. Berikut struktur umum dari model ARDL:

$$\begin{aligned} \Delta HB_t = & \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_1 \Delta HB_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_2 \Delta PDB_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_3 \Delta PB_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n \beta_4 \Delta LLP_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_5 \Delta KURS_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_6 \Delta VIP_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n \beta_7 \Delta INFL_{t-1} + \beta_8 \Delta PDB_{t-1} + \beta_9 \Delta PB_{t-1} + \beta_{10} \Delta LLP_{t-1} \\ & + \beta_{11} \Delta KURS_{t-1} + \beta_{12} \Delta VIP_{t-1} + \beta_{13} \Delta INFL_{t-1} + \mu_t \end{aligned}$$

Dimana HB merupakan Variabel Harga Beras, PRDB merupakan Variabel Produk Domestik Regional Bruto, PB merupakan Variabel Produksi Beras, LLP merupakan Variabel Luas Lahan Panen, KURS merupakan Variabel Nilai tukar Rupiah-Dollar, VIP merupakan Variabel Volume Impor Beras, INFL merupakan Variabel Inflasi Beras, t merupakan trend waktu pada tahun 2018 hingga 2024 (per-triwulan), $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ merupakan Model hubungan dinamis jangka pendek, dan $\beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, \beta_{11}$ yang merupakan Model relasi dinamis jangka panjang.

f. Estimasi Jangka Panjang dalam ARDL

Dalam tahap berikutnya ialah menguji ARDL jangka panjang, persamaan jangka panjang dibentuk menjadi perumusan sebagai berikut:

$$\theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 X_{t-1} + \theta_3 X_{t-1} + \theta_4 X_{t-1} + \theta_5 X_{t-1} + \theta_6 X_{t-1}$$

Dimana Y merupakan Harga Beras (Variabel Independent), X merupakan Variabel dependent (Harga PDRB, Produksi Beras, Luas Lahan Panen, Kurs, Volume Impor Beras dan Inflasi), dan $\theta_1, \dots, \theta_6$ merupakan Hubungan jangka panjang dalam model.

g. Estimasi Jangka Pendek dalam ARDL (Conditional ECM)

Selanjutnya uji yang digunakan untuk menilai estimasi jangka pendek dalam ARDL yaitu mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM). Berikut kriteria pengambilan keputusan analisis ECM atau estimasi jangka pendek :

$$\sum_{i=1}^n \beta_1 \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_2 \Delta X_{t-1} + \dots + \sum_{i=1}^n \beta_6 \Delta X_{t-1}$$

Dimana Y merupakan variabel dependent (Harga Beras), X merupakan Variabel independent (Harga PDRB, luas lahan, produksi beras, nilai kurs rupiah, volume impor beras dan Inflasi), β_0 merupakan Konstanta dan β_1, \dots, β_6 merupakan hubungan jangka pendek dalam model ARDL.

h. Uji Kestabilan Model

Pada uji stabilitas model mampu diterapkan melalui pengamatan terhadap stabilitas parameter dalam pengujian hubungan dalam skala waktu yang beragam. Uji kestabilan model pada penelitian menggunakan CUSUM Test.

3. Analisis VECM

Metode analisis yang dipakai guna menjawab tujuan ketiga penelitian ini yaitu Vector Error Correction Model (VECM). Berikut tahapan analisis model VCEM:

a. Uji Stasioner Data

Uji stasioneritas data dilaksanakan melalui penglihatan DF (*Dickey-Fuller*) dan ADF (*Augmented Dickey Fuller*) pada tingkat level atau tingkat *First Difference*.

b. Penentuan *Lag Optimum*

Penentuan lag optimal adalah langkah utama dalam model VECM mengingat tujuan dari pembangunan model VECM ialah guna mengamati tingkah laku dan ikatan dari setiap variabel dalam sistem. Penetapan model VECM terbaik ditentukan berdasarkan nilai *Lag* yang secara otomatis didapatkan pada nilai *Polynomial VAR Stability Condition Check*.

c. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger berfungsi untuk meneliti ada atau tidaknya hubungan yang saling berpengaruh di antara variabel sampai model VECM terspesifikasi secara tepat untuk digunakan, dengan mempertimbangkan karakteristiknya yang bersifat non-struktural. Penelitian ini mengimplementasikan model persamaan berikut:

$$Pp_t = \beta_0 + \beta_1 Pp_t + \beta_2 Pk_t + e_t$$

$$Pk_t = \beta_0 + \beta_1 Pk_t + \beta_2 Pp_t + e_t$$

Dimana β_0 merupakan Konstanta, β_1 , β_2 merupakan Koefisien Regresi, e_t merupakan *error term*, Pp_t merupakan Harga jual beras per-Triwulan di Tingkat produsen pada tahun 2018-2024, sedangkan Pk_t merupakan Harga jual beras per-Triwulan di tingkat konsumen pada tahun 2018-2024.

d. Uji Kointegrasi Johansen

Pemakaian uji kointegrasi pada penelitian ini adalah uji Johansen, yang mana dengan mengamati pembentukan harga beras pada rantai pasok dari produser hingga konsumen.

e. *Vektor Error Correction Model* (VECM)

Guna menganalisis data terkait integrasi pasar produsen dan konsumen beras dilakukan dengan pemakaian model VECM (*Vector Error Correction Model*). Model VECM integrasi pasar beras dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta Hkons_t = \varphi_1 + \delta_{1t} + \lambda_2 e_{t-1} + \gamma_{11} \Delta Hkons_{t-1} + \dots + \gamma_{1p} \Delta Hkons_{t-p} \\ + \omega_{11} \Delta HProd_{t-1} + \dots + \omega_{1q} \Delta Hprod_{t-q} + \varepsilon_{1t}$$

$$\Delta Hprod_t = \varphi_2 + \delta_{2t} + \lambda_2 e_{t-1} + \gamma_{11} \Delta Hprod_{t-1} + \dots + \gamma_{2p} \Delta Hprod_{t-p} \\ + \omega_{21} \Delta Hkons_{t-1} + \dots + \omega_{2q} \Delta Hkons_{t-q} + \varepsilon_{2t}$$

Dimana $HProd_t$ merupakan harga beras per-Triwulan tingkat produsen, $Hkons_t$ merupakan harga beras per-Triwulan tingkat konsumen, φ_x merupakan *vector intercept*, γ_{2p} ; ω_{2q} merupakan koefisien regresi, t merupakan *trend* waktu (tahun 2018 hingga 2024), λ_x merupakan matriks koefisien regresi dan ε_t merupakan *error*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trend Produksi, Konsumsi, Ketersediaan dan Harga Beras di Provinsi Jawa Timur *Tren Produksi Beras Di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2018-2024*

Beras merupakan produk pangan yang menduduki posisi pertama yang di produksi. Karena permintaan yang semakin tinggi akan beras sebagai sumber karbohidrat utama di Jawa Timur maka produksi beras harus terus di tingkatkan. Namun perkembangan produksi beras di Jawa Timur dari tahun 2018-2024 seringkali mengalami fluktuatif yang cenderung mengalami penurunan, perkembangan produksi beras Jawa Timur dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Trend Produksi Beras Jawa Timur 2018-2024
 Sumber : BPS Jawa Timur, 2025

Berdasar kepada Gambar 1 dapat dilihat bahwa Tren produksi beras di Jawa Timur selama jangka waktu 7 tahun dari tahun 2018 hingga tahun 2024 menunjukkan fluktuasi setiap triwulan dengan kecenderungan mengalami kenaikan. Peramalan produksi beras di provinsi Jawa Timur untuk mengenali Tren produksi beras di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu dua tahun mendatang untuk memperkirakan kecenderungan produksi beras. Proyeksi dari sisi produksi selama kurun dua tahun yang diramalkan secara per Triwulan pada tahun 2025 dan 2026 dipaparkan di Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Peramalan Produksi Beras 2025-2026

Tahun	Triwulan	Peramalan Produksi Beras (Ton)
2025	Triwulan I	1.219.168
	Triwulan II	1.218.378
	Triwulan III	1.217.588
	Triwulan IV	1.216.797
2026	Triwulan I	1.216.007
	Triwulan II	1.215.216
	Triwulan III	1.214.426
	Triwulan IV	1.213.636

Sumber : Data Skunder Diolah (2025)

Berdasarkan tabel peramalan produksi beras di Jawa Timur tahun 2025 dan 2026, diketahui bahwasanya produksi beras selama tahun 2025 dan 2026 per triwulan cenderung mengalami penurunan. Prediksi pada awal periode peramalan yaitu tahun 2025 Triwulan I produksi beras di Jawa Timur sebesar 1.219.168 ton dan besarnya produksi pada akhir tahun 2026 yaitu triwulan IV periode peramalan yaitu sebesar 1.213.636 Ton. Rata-rata peramalan produksi beras di Jawa Timur pada tahun 2025 dan 2026 yaitu sebesar 1.216.402 Ton/Triwulan. Hasil penelitian di dukung oleh penelitian Joko *et al* (2010) yang mengungkapkan bahwa menurunnya produksi padi sawah erat kaitannya dengan konversi lahan pertanian penggunaan non-pertanian, semenjak terjadi alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke sektor industry di Kabupaten Klaten. Perubahan luas lahan tanam serta alih fungsi lahan di provinsi. (Febi Arianti *et al.*, 2022).

Tren Konsumsi Beras Di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2018-2024

Konsumsi pangan ialah aktivitas awal dan tingkah laku utama untuk terpenuhinya keperluan dasar individu dan rumah tangga. Konsumsi pangan menjadi bentuk keseharian aktivitas yang dapat menggambarkan pola konsumsi pangan untuk melengkapi kecukupan pangan baik jumlah maupun kualitas pangan (Rohima & Suhel, 2019). Berdasarkan hasil analisis tren konsumsi Beras di Jawa Timur pada tahun 2018 hingga tahun 2024 memakai metode kuadrat terkecil diperoleh hasil analisis sebagai berikut:



Gambar 2. Trend Konsumsi Beras Jawa Timur 2018-2024

Dari Gambar 2 dapat diketahui bahwa tren konsumsi beras di Jawa Timur pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2024 menunjukkan kecenderungan mengalami kenaikan. Persamaan garis Tren konsumsi beras di Jawa Timur adalah $Y = 1275,4 + 23,362x$. Perkiraan konsumsi beras di provinsi Jawa Timur untuk mengetahui Tren konsumsi beras di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2 tahun mendatang, apakah konsumsi beras cenderung mengalami kenaikan atau sebaliknya. Proyeksi dari sisi produksi selama kurun dua tahun yang diramalkan secara per Triwulan pada tahun 2025 dan 2026 disajikan pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Peramalan Konsumsi Beras 2025-2026

Tahun (Triwulan)	Peramalan Konsumsi Beras (Ton)	
2025	Triwulan I	1.879.828
	Triwulan II	1.896.879
	Triwulan III	1.913.930
	Triwulan IV	1.930.981
2026	Triwulan I	1.948.032
	Triwulan II	1.965.083
	Triwulan III	1.982.134
	Triwulan IV	1.999.185

Sumber : Data Sekunder Diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis tren produksi beras di Jawa Timur diperoleh persamaan $Y = 1275,4 + 23,362x$. Nilai koefisien yang bernilai positif memperlihatkan bahwa produksi beras di Jawa Timur pada tahun 2025 dan 2026 menunjukkan kecenderungan peningkatan setiap Triwulannya. Kecenderungan peningkatan konsumsi beras di Provinsi Jawa Timur ini tidak terlepas dari semakin banyaknya jumlah pertumbuhan penduduk di Jawa Timur dan beras merupakan sumber karbohidrat utama Masyarakat Jawa Timur. Pola ini sejalan dengan simpulan yang ditarik dalam penelitian yang disusun oleh Wijayati *et al* (2019) yang mengutarakan hasil bahwa beras tetap sebagai sumber pangan karbohidrat terbanyak yang

dikonsumsi oleh rumah tangga di Indonesia dan juga mempunyai bagian pengeluaran paling besar dari komoditas secara menyeluruh.

Tabel 3. Data Kelahiran dan Kematian Penduduk Jawa Timur

Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kelahiran	4.439.280	4.442.908	4.536.920	4.637.032	4.625.930
Kematian	1.682.634	1.682.354	1.736.847	1.752.093	1.766.982

Sumber : BPS Jawa Timur, (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa perbandingan angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan angka kematian penduduk Jawa Timur dengan jangka waktu lima tahun terakhir yakni di tahun 2020 hingga tahun 2024. Pertambahan penduduk setiap tahunnya menyebabkan Tingkat konsumsi beras juga mengalami peningkatan. Hal itu seiring dengan penelitian Ismail (2018) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi beras berkorelasi positif terhadap jumlah penduduk, di mana peningkatan jumlah penduduk akan diikuti oleh meningkatnya kebutuhan akan beras. Ini karena beras merupakan makanan pokok utama klangan umum masyarakat Indonesia, dan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk akan secara otomatis berdampak pula pada lonjakan permintaan beras. Hal tersebut setara dengan analisis yang telah dijalankan menunjukkan bahwa prediksi tingkat konsumsi pada tahun 2025 dan 2026 cenderung mengakami kenaikan (Rachmansyah et al., 2022).

Tren Ketersediaan Beras di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2018-2024

Ketersediaan dalam lingkup pangan merupakan tersedianya pasokan bahan pangan dalam kecukupan jumlah serta terkendali dalam pemenuhan kebutuhan Masyarakat dalam sebuah negara, baik yang bersumber dari produksi sendiri, Cadangan pangan ataupun impor. Berdasarkan penelitian Sembiring *et al* (2015) ketersediaan dalam lingkup pangan dapat diartikan sebagai jumlah pangan yang disiapkan oleh suatu daerah meliputi produksi, impor/ekspor, benih, bahan baku pangan dan ketersediaan pangan guna dikonsumsi. Berdasarkan hasil tren ketersediaan beras di Jawa Timur pada tahun 2018 hingga 2024 dengan menerapkan metode kuadrat terkecil diperoleh hasil analisis sebagai berikut :



Gambar 3. Trend Ketersediaan Beras Jawa Timur 2018-2024

Dari Gambar 3 dapat diketahui bahwa tren Ketersediaan beras di Jawa Timur pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2024 menunjukkan kecenderungan mengalami kenaikan. Persamaan garis Tren Ketersediaan beras di Jawa Timur adalah $Y = 1526,2 + 2,2589x$. Nilai intersep yang dihasilkan dari analisis yakni 1526,2 yang memiliki arti bahwasanya rata-rata konsumsi beras per triwulan di Jawa Timur sepanjang tahun 2018 sampai dengan tahun 2024 sebesar 1526,2 ton/Triwulan. Persamaan ini juga mengindikasikan besarnya nilai koefisien

Tren berjumlah 2,2589 dan bermakna bahwa konsumsi beras di Jawa Timur setiap Triwulannya cenderung mengalami kenaikan sebesar 2,2589 ton/Triwulan. Persamaan yang diperoleh dari hasil analisis di atas dapat digunakan untuk meramalkan besarnya konsumsi beras selama 2 tahun (per triwulan) sebagai berikut :

Tabel 4. Peramalan Ketersediaan Beras Jawa Timur 2025 dan 2026

	Tahun (Triwulan)	Peramalan Konsumsi Beras (Ton)
2025	Triwulan I	1.589.449
	Triwulan II	1.591.708
	Triwulan III	1.593.967
	Triwulan IV	1.596.226
2026	Triwulan I	1.598.458
	Triwulan II	1.600.744
	Triwulan III	1.603.003
	Triwulan IV	1.605.262

Sumber : Data Skunder Diolah (2025)

Sumber ketersediaan beras Jawa Timur tidak hanya bersumber dari produksi lahan Jawa Timur, melainkan juga bersumber dari impor. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Wijoyo *et al* (2020) yang menjelaskan bahwa sumber utama ketersediaan beras di Jawa Timur adalah produksi beras lokal, dengan Jawa Timur menjadi penghasil beras terbesar di Indonesia. Selain produksi lokal, ketersediaan beras juga berpengaruh pada besarnya volume impor beras yang dilaksanakan oleh pemerintah Jawa Timur dan juga oleh pasokan dari pihak swasta. Impor beras yang dijalankan dapat memperbanyak cadangan beras di BULOG, sesudah pengeluaran produksi beras untuk konsumsi masyarakatnya. Pasokan beras pihak swasta merupakan Perusahaan swasta yang tidak terikat oleh negara, sebagai contoh yaitu PT WPI (Wilmar Plantation Indonesia).

Tren harga beras di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018-2024

Berdasarkan hasil analisis tren harga beras di Jawa Timur pada tahun 2018 hingga 2024 dengan mengaplikasikan metode kuadrat terkecil diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar 4. Trend Harga Beras Jawa Timur 2018-2024

Dari Grafik dapat diketahui bahwa tren Harga beras di Jawa Timur pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2024 menunjukkan kecenderungan mengalami kenaikan. Persamaan garis Tren Ketersediaan beras di Jawa Timur adalah $Y = 8985,5 + 97,943x$. Hasil analisis ini menghasilkan nilai intersep berjumlah 8985,5 yang mengartikan bahwa rata-rata harga beras per triwulan di Jawa Timur dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2024 sebesar Rp. 8.985,5/Triwulan. Persamaan yang diperoleh dari hasil analisis di atas dapat digunakan untuk meramalkan harga beras selama 2 tahun (per triwulan) ke depan sebagai berikut:

Tabel 6. Peramalan Harga Beras Jawa Timur 2025 dan 2026

	Tahun (Triwulan)	Peramalan Konsumsi Beras (Rupiah)
2025	Triwulan I	11.727
	Triwulan II	11.825
	Triwulan III	11.923
	Triwulan IV	12.021
2026	Triwulan I	12.119
	Triwulan II	12.217
	Triwulan III	12.315
	Triwulan IV	12.413

Sumber : Olah Data Sekunder, 2025

Berlandaskan pada tabel 6 tersebut dapat diperoleh informasi jika harga beras di Jawa Timur pada tahun 2025 dan 2026 menunjukkan kecenderungan mengalami kenaikan per Triwulannya. Hal ini didukung dari hasil analisis Tren produksi beras di Jawa Timur melalui nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa produksi beras memiliki kecenderungan menurun. Tren harga beras di Provinsi Jawa Timur yang mengarah pada kenaikan ini dikarenakan produksi yang selalu menurun (Nurjannah, 2021).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras di Provinsi Jawa Timur

Analisa unsur-unsur yang berpengaruh pada harga beras di Provinsi Jawa Timur menerapkan model ARDL-ECM. ARDL-ECM ialah jenis analisis yang dipergunakan untuk mengkaji data *time series* yang menyertakan nilai dari masa sebelumnya dari variabel dependen dan independen diterapkan guna memodelkan fluktuasi yang dialami oleh variabel terkait di periode berikutnya.

Uji Stasioner Data

Uji stasioneritas data dijalankan melalui uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dengan memakai taraf signifikansi 5% (0,05). Menggunakan acuan pengambilan keputusan apabila nilai probabilitas yang dihasilkan di bawah tingkat signifikansi 5% (0,005) maka data tersebut stasioner. Hasil uji dapat dicermati di tabel 8 berikut ini :

Tabel 7. Uji Stasioneritas ARDL-ECM

Variabel	Level		<i>First Differens</i> (1 nd)	
	Uji T	Prob	Uji T	Prob
PDRB	-2.4845	0.1301	-8.1329	0.0004
Produksi Beras	-6.9223	0.0000	-3.3752	0.0000
Luas Lahan Panen	-2.8037	0.0733	-6.4532	0.0000
Volume Impor Beras	-4.0875	0.0040	-13.283	0.0000
Kurs	-2.1809	0.2173	-9.3527	0.0000
Inflasi	-3.0207	0.0456	-7.029	0.0000

Sumber : Data Skunder Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan uji stasioner pada data dilakukan pada 2 tingkat yaitu tingkat level dan *first differens*. Pada tingkat level hanya terdapat tiga variabel yang stasioner antara lain variabel produksi beras, volume import beras dan inflasi.

a. Penentuan Lag Optimum

Penentuan model ARDL terbaik dapat ditetapkan melalui nilai Akaike Information Criterion (AIC) terkecil, hasil yang didapatkan dari model terbaik ialah model ARDL (2,2,2,2,2,1) berarti variabel Harga Beras (Y) berjumlah 2 lag, variabel PDRB (X1) berjumlah 2 lag, variabel Produksi Beras (X2) berjumlah 2 lag, variabel Luas Lahan Panen (X3) berjumlah

2 lag, variabel Volume Impor Beras (X4) berjumlah 2 lag, variabel Kurs (X5) berjumlah 2 lag dan variabel Inflasi (X6) berjumlah 1 lag.

b. Uji Kointegrasi Bound Test

Uji kointegrasi berfungsi dalam penentuan ada atau tidaknya keterkaitan jangka panjang dalam model tersebut melalui *Bound Test*. Apabila variabel terkointegrasi dengan baik, artinya ada kestabilan pada hubungan atau korelasi dalam jangka panjang. Demikian pula jika variabel-variabel tersebut tidak terkointegrasi, maka tidak terdeteksi antara kointegrasi yang mengindikasikan relasi berkelanjutan dengan durasi panjang antar variabel tersebut. Hasil pengujian kointegrasi dengan memakai pendekatan *bound test* dapat ditunjukkan di Tabel 4.9 berikut :

Tabel 8. Uji Kointegrasi Bound Test ARDL-ECM

Nilai F statistik	6,819767	
Nilai Kritis		
<i>Significance</i> (α)	<i>Lower Bound</i> (I(0))	<i>Upper Bound</i> (I(1))
5%	2.27	3.28

Sumber : Hasil Pengolahan Menggunakan E-Views 12, 2025

Berdasarkan hasil Bound Test yang disajikan dalam Tabel 8, nilai F-statistik sebesar 3,8914 melampaui nilai upper bound pada level signifikansi 5%. Maka dari itu, dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa model tersebut menunjukkan keberadaan kointegrasi antar variabel, yang mencerminkan relasi keseimbangan dalam rentang waktu baik sesaat maupun untuk waktu yang lama.

c. Uji Asumsi Klasik

Tahap berikutnya ialah uji asumsi klasik, uji asumsi digunakan dalam menetapkan persamaan regresi yang digunakan tepat dan valid. Terdapat 3 uji asumsi dalam model ARDL diantaranya uji Normalitas, uji Autokorelasi dan uji Heterokedastisitas :

Tabel 9. Uji Asumsi Klasik

Taraf signifikansi	5% (0.05)
Uji Normalitas	0.945190
Uji Autokorelasi	0.8658
Uji Heterokedastisitas	0.9937

Sumber : Hasil Pengolahan Menggunakan E-Views 12, 202

Melalui hasil olah data pada tabel 9 diatas menunjukkan nilai probabilitas adalah 0.945190 yang mana menunjukkan nilai tersebut melampaui ambang signifikansi 5% (0.05), maka bisa diberikan kesimpulan bahwa model tersebut mengalami distribusi dengan normal. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat berdasarkan hasil probabilitas *Chi-Square*, keputusan diambil dengan mengacu pada nilai probabilitas dari uji *Chi-Square* $> \alpha$ (0,05) maka model tidak terikat dari masalah autokorelasi. Berdasarkan tabel 4.8 nilai *Chi-Square* berjumlah 0,8658 yang artinya lebih besar dari α (0,05) maka diambil kesimpulan bahwa model lolos dari permasalahan autokorelasi antar residual.

d. Estimasi Model ARDL

Berikut persamaan model ARDL jangka pendek:

$$\begin{aligned}
 Y_t = & 0.400344\Delta Y_w + 0.066806\Delta PDRB_{t-1} + 0.107337\Delta PDRB_{t-2} \\
 & + 0.000940\Delta Prod_Beras_{t-1} + (-0.001005)\Delta Prod_Beras_{t-2} \\
 & + (-0.003579)\Delta LL_Panen_{t-1} + 0.001120\Delta LL_Panen_{t-1} \\
 & + 0.002087\Delta Vol_Imp_{t-1} + (-0.001322)\Delta Vol_Imp_{t-2} \\
 & + 0.381632\Delta KURS_{t-1} + (-0.532271)\Delta KURS_{t-2} \\
 & + 2.823391\Delta Inflasi_{t-1} + (-1.063277)ECT_{t-1} + \varepsilon_t
 \end{aligned}$$

persamaan model ARDL jangka panjang ialah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y_t = & 1.308940_t + 0.011103PDRB_t + 0.002482Prod_Beras_t \\
 & - 0.008684LL_Panen_t + 0.006943Vol_Imp_t - 0.168681KURS_t \\
 & - 1.355142Inflasi_t + \varepsilon_t
 \end{aligned}$$

Variabel dependent pada penelitian yaitu Harga Beras, sedangkan variabel independen yaitu PDRB (X1), Produksi Beras (X2), Luas Lahan Panen (X3), Volume Impor (X4), Kurs (X5) dan Inflasi (X6). Berikut interpretasi dari tiap variable independent dalam Analisis Harga Beras di Provinsi Jawa Timur sebagai berikut:

1. Variabel PDRB

Temuan analisis mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek, PDRB berkontribusi secara signifikan dan positif sebesar lima persen terhadap perubahan Indeks Harga Beras di Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, dalam rentang waktu yang lama variabel PDRB berdampak negatif serta tidak signifikan dengan nilai probabilitas 0.8774 dan koefisien 0.011103. Secara jangka panjang harga beras memiliki hubungan negatif terhadap PDRB. Mayoritas penduduk Indonesia masih mengonsumsi nasi sebagai makanan utama. Beras adalah kebutuhan utama dan mendasar masyarakat. Di Indonesia, permintaan komoditas beras masih dikategori inelastis (sejak penelitian dari (Koo et al., 1985; Purbiyanti et al., 2017) hingga (Septiadi & Joka, 2019b)). Artinya, perubahan harga komoditas beras tidak akan menyebabkan perubahan pola permintaan komoditas tersebut. Orang-orang akan terus mencari dan mengonsumsi beras terlepas dari perubahan harga di masa depan. Akibatnya, jumlah PDRB tidak berdampak pada harga beras secara jangka panjang.

2. Variabel Produksi Beras

Hasil analisis menunjukkan variabel harga beras pada jangka pendek mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada taraf 5%, yaitu dengan nilai probabilitas 0.0008 dan koefisien berjumlah 0.000940. Artinya bila terdapat kenaikan produksi beras satu persen, maka harga beras di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan sebanyak 0,94%. Sedangkan untuk jangka panjang variabel produksi beras menghasilkan efek negatif dan tidak signifikan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas 0.1347 dan koefisien 0.002482. Hasil analisis yang memperlihatkan bahwa produksi beras tidak berkontribusi secara berarti baik pada skala waktu pendek maupun panjang karena Proses produksi beras di Jawa Timur secara mayoritas masih menggunakan sistem tradisional yang memiliki banyak kelemahan di era sekarang. Ketergantungan terhadap musim masih menjadi persoalan utama yang menyebabkan hasil produksi tidak mampu maksimal sepanjang tahun (Adistya et al., 2024).

3. Variabel Luas Lahan Panen

Luas lahan panen merupakan total area yang dipanen di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Produksi beras dan harga beras sangat dipengaruhi oleh luas panen yang tersedia (Van Oort & Zwart, 2018). Hasil dari analisis hubungan jangka pendek menunjukkan bahwa luas lahan panen memiliki efek yang baik dan signifikan terhadap harga beras di wilayah Provinsi Jawa Timur yakni pada level signifikansi sebesar 5%. Dengan nilai probabilitas 0.0222 dan koefisien berjumlah 0.001120 dan memiliki arti apabila terdapat kenaikan luas lahan panen 1%, maka harga beras di Provinsi Jawa Timur meningkat sebanyak 0,11% persen. Sementara itu, pada jangka panjang variabel luas lahan panen mengakibatkan pengaruh buruk serta tidak signifikan dengan nilai probabilitas 0.1195 dan koefisien -0.008684. (Amran et al., 2024).

4. Variabel Volume Impor Beras

Hasil analisis menunjukkan sesuai dengan hipotesis yang menyarankan adanya pengaruh positif dan signifikan antara volume impor dan harga beras. Impor beras memiliki dampak baik terhadap harga beras dalam durasi waktu pendek serta panjang karena menimbulkan pengaruh positif melalui impor beras bagi Indonesia yaitu terwujudnya kebutuhan pangan Jawa Timur sehingga tidak akan mengalami pengurangan ketersediaan pangan khususnya beras di provinsi Jawa Timur (Harya et al., 2023). Jawa Timur dalam mempersiapkan ketersediaan beras

domestik juga menjalankan impor beras agar keperluan akan beras bagi masyarakat terpenuhi. Berubah menjadi permasalahan saat Indonesia mengimpor beras di masa kini walaupun pada masa lampau pernah meraih swasembada pangan, oleh sebab itu produksi beras dalam negeri harus ditingkatkan agar bisa melengkapi kebutuhan Jawa Timur.

5. Variabel Kurs

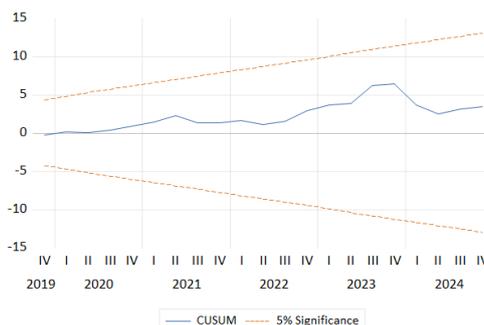
Nilai tukar antar dua negara yang diputuskan oleh penduduk dari kedua negara guna saling menjalankan perdagangan disebut kurs. Kurs yang digunakan pada penelitian yaitu Rupiah-Dollar. Hasil analisis menunjukkan variabel Kurs pada durasi waktu singkat berpengaruh positif dan signifikan pada level 5%, yaitu dengan nilai probabilitas 0.0021 dan koefisien sebesar 0.532271. Maknanya bila terdapat kenaikan volume impor satu persen, maka harga beras di Provinsi Jawa Timur meningkat sebesar 53,2% persen. Sementara itu, jangka panjang variabel Kurs memiliki dampak negatif dan tidak signifikan yang memiliki nilai probabilitas 0.6925 dan koefisien -0,168681.

6. Variabel Inflasi

Inflasi adalah peristiwa yang lazim dijumpai dalam sistem perekonomian, di mana harga komoditas dan jasa umumnya terjadi peningkatan dalam durasi waktu tertentu yang berlangsung secara relative panjang. Dalam penelitian ini inflasi merupakan nilai Tingkat inflasi beras di Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis menunjukkan variabel Inflasi pada waktu yang relative singkat dan juga pada waktu yang relative lama mengalami pengaruh buruk, yang artinya variabel inflasi tidak mempunyai dampak terhadap harga beras di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian tidak sepadan dengan hipotesis yang menyarankan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga beras. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Anam *et al* (2021) yang menerangkan bahwasanya inflasi berdampak secara negatif dan signifikan terhadap tingkat harga beras hingga naiknya laju inflasi dapat mengurangi harga beras dalam kurun waktu tahun 2015-2019.

e. Uji Kestabilan Model

Penelitian ini memakai uji stabilitas struktural model yakni *Cumulative Sum of Recursive Residual* (CUSUM). Uji stabilitas bertujuan dalam menetapkan konsistensi parameter dalam jangka pendek dan juga jangka panjang. Model dinilai stabil sebab terdapat garis biru yang tidak melampaui garis merah. Melalui uji CUSUM dengan menggunakan variabel Harga Besar sebagai variabel terikat, diperoleh hasil dinyatakan dalam grafik dibawah ini :



Gambar 5. Grafik Uji Kestabilan Model ARDL-ECM

Berdasar pada uji kestabilan CUSUM mendapatkan hasil yang menerangkan bahwasanya plot kuantitas (*recursive residual*) tetap berada dalam batas toleransi tingkat signifikansi 5% dan menggambarkan garis yang bersifat linier. Uji kestabilan parameter model mengindikasikan koefisien regresi memiliki sifat stabil serta mempunyai kesamaan hipotesis dalam perspektif jangka pendek dan jangka panjang pada model ARDL Harga Beras di Provinsi Jawa Timur.

Analisis Integrasi Pasar Produsen dan Konsumen Beras

Analisis integrasi pasar dilakukan untuk menguji hubungan harga jual beras di hulu serta hilir rantai pasok. Metode pengolahan data yang diterapkan untuk mendukung analisis dalam riset ini ialah model data runtut waktu (*time series*) triwulan dari tahun 2018-2024. Sebab terdapat fungsi waktu yang berpengaruh pada variabel-variabel harga jual beras hingga memperoleh perbedaan variabel harga beras di tiap Tingkat yaitu produsen dan konsumen, maka pengamatan ini juga mengkaji pengaruh terhadap kedua periode waktu tersebut. Karena itu, analisis yang dijalankan menggunakan model VECM (*Vector Error Correction Model*). Adapun tahapan analisis VECM yakni uji stasioneritas data, penentuan lag optimum, uji kausalitas granger, uji johansen test dan uji VECM.

Tabel 11. Uji Kelayakan Data

Taraf signifikansi	5% (0.05)
Uji Stasioneritas data (1 nd)	0.0000
<i>Lag Optimum</i>	1, 4
Uji kausalitas granger	0.2045
Uji Johansen Test	0.0076

Sumber : Data Skunder Diolah (2025)

Dari data yang disajikan pada tabel uji stasioneritas data mendapatkan nilai 0,0000 pada Tingkat first differens yang artinya bahwa seluruh variabel dalam data stasioner, dan memiliki nilai lag sebesar 1 dan 4. Kemudian pada uji kausalitas granger mendapatkan nilai berjumlah 0.2045 dengan nilai probabilitas tersebut variabel harga beras pada tingkat produsen tidak terdapat masalah pada kausalitas. Guna mengetahui ada dan tidaknya integrasi vertikal harga beras dalam lingkup hulu rantai pasok dan konsumen di Jawa Timur, maka dibutuhkannya uji kointegrasi dan uji *Vector Error Correction Model* (VECM). Tujuan uji kointegrasi yakni menilai apakah harga beras di tingkat hulu rantai pasok dengan harga beras konsumen memiliki keterkaitan jangka panjang, kemudian dilanjutkan dengan analisis VECM untuk mengetahui apakah hubungan integrasi antara harga beras di sisi hulu serta hilir rantai pasok memiliki hubungan integrasi yang kuat atau lemah.

Tabel 12. Uji Vector Error Correction Model (VECM)

<i>Vector Error Correction Estimates</i>		
ECM	H-Produsen	H-Konsumen
<i>CointEq1 (ECT)</i>	-1.54028	-0.437222
R-squared	0.257649	
Adj. R-squared	0.229097	
Sum sq. resids	17344578	
Log likelihood	-266.4425	
F-Statistic	9.023852	
Prob (F-statistic)	0.005829	

Sumber : Data Skunder Diolah (2025)

Berdasar pada Tabel 12 hasil estimasi model *Vektor Error Correction Model* (VECM) maka dapat ditentukan bahwasanya koefisien pada variabel *Error Correction Term* (ECT) terdapat tanda negatif. Dengan nilai koefisien ECT pada produsen_konsumen sebesar -0.1.54028 dan konsumen_produksen sebesar -0.437222 dan bertanda negatif, maka dapat diberi kesimpulan bahwa pasar beras di Provinsi Jawa Timur terintegrasi lemah, artinya apabila harga beras pada konsumen naik belum tentu hal serupa dialami oleh produsen, produsen dalam penelitian ini adalah penjual tangan terakhir di pasaran yang langsung menyalurkan beras siap masak kepada konsumen di pasar atau toko-toko yang bersangkutan. Berdasarkan hasil

penelitian produsen lebih memahami informasi tentang harga, biaya serta kondisi pasar jika dibanding dengan konsumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kepada uraian hasil serta penjelasan analisis maka dalam kajian ini bisa diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tren produksi beras di Provinsi Jawa Timur yang cenderung menunjukkan penurunan, di sisi lain tren konsumsi, ketersediaan dan harga beras di Provinsi Jawa Timur justru lebih banyak menunjukkan adanya kenaikan.
2. Secara bersamaan faktor PDRB (X1), Produksi Beras (X2), Luas Lahan Panen (X3), KURS (X4) dan Volume Impor Beras (X5) berpengaruh secara nyata dan signifikan pada hubungan jangka pendek. Sementara, variabel Infilasi (X6) tidak menunjukkan pengaruh yang baik maupun yang signifikan dalam durasi waktu singkat maupun panjang. Adapun variabel yang berpengaruh secara jangka panjang yaitu variabel Volume Impor Beras (X5)
3. Integrasi pasar beras produsen dan pasar beras konsumen memiliki hubungan integrasi yang lemah, yang mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras pada konsumen sering kali tidak sejalan dengan kenaikan harga pada pasar beras produsen.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, terdapat beberapa masalah yang masih berlanjut seperti stabilitas harga beras yangh sering kali mengalami fluktuasi. Berikut saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan maupun penelitian selanjutnya:

1. Bagi pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam melindungi stabilisasi harga beras yang masih juga terdapat fluktuasi membutuhkan perlakuan yang intensif berawal dari bantuan berupa sarana dan prasarana produksi serta melaksanakan penyuluhan. Mengingat lahan pertanian yang semakin menurun karena adanya peralihan lahan pertanian ke industry.
2. Pada penelitian ini pasar beras produsen dan pasar beras konsumen terintegrasi lemah yang di sebabkan oleh informasi pasar yang tidak adanya perataan ke seluruh lembaga pemasaran. Informasi yang tidak bertebaran secara sempurna sampai ke konsumen menyebabkan pembentukan harga aktual pasar memperlihatkan adanya keterkaitan vertikal antar pelaku pasar. Dengan demikian sebaiknya, diselenggarakan transparansi mengenai informasi pasar harga beras sehingga informasi tersebut dapat disebarkan secara merata ke produsen maupun konsumen

DAFTAR PUSTAKA

- Adistya, A., Nurmalina, R., & Tinaprilla, N. (2024). Determinan Keputusan Petani Mengelola Usahatani Padi Di Lahan Suboptimal. *Forum Agribisnis*, 14(2), 41–49. <https://doi.org/10.29244/fagb.14.2.41-49>
- Amran, F. D., Rasyid, R., & Riskiana Sam, B. (2024). Metode Dan Media Pada Penyuluhan Teknologi Budidaya Padi Sistem Tanam Jajar Legowo 4:1. *Forum Agribisnis*, 14(1), 112–122. <https://doi.org/10.29244/fagb.14.1.112-122>
- Anam, M. S., Nadila, D. L., & Iskandar, I. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs terhadap Harga Beras di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 168–183. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i2.2429>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2024). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Provinsi Jawa Timur Januari 2024*. 10, 2–9.

- <https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2024/02/01/1464/perkembangan-indeks-harga-konsumen-provinsi-jawa-tengah-januari-2024.html>
- Dinas Kominfo Jawa Timur. (2024). *Harga Beras Melonjak, Komisi B DPRD Minta Bulog dan Disperindag Jatim Turun Tangan*.
- Emediegwu, L. E., & Rogna, M. (2024). Agricultural commodities' price transmission from international to local markets in developing countries. *Food Policy*, 126(June), 102652. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2024.102652>
- Febi Arianti, T., Adriani, D., & Aryani, D. (2022). Determinan Keputusan Petani Padi Sawah Tadah Hujan dalam Penerapan IP 200 di Kabupaten Muara Enim. *Forum Agribisnis*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.29244/fagb.12.1.76-87>
- Harya, G. I., Hanani, N., Asmara, R., & Muhaimin, A. W. (2024). Study of Technical Efficiency of the Cocoa Industry Using Data Envelopment Analysis. *Revista Iberoamericana de Viticultura Agroindustria y Ruralidad*, 11(33), 130–145. <https://doi.org/10.35588/rivar.v11i33.6257>
- Harya, G. I., Hanani, N., Asmara, R., & Muhaimin, D. A. W. (2023). Dynamic capabilities for leading industries: proof of export commitment of chocolate products. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 29(4), 579–589.
- Heru Widiyanto, M., Mayasari, R., & Garno, G. (2023). Implementasi Time Series Pada Data Penjualan Di Gaikindo Menggunakan Algoritma Seasonal Arima. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(3), 1501–1506. <https://doi.org/10.36040/jati.v7i3.6879>
- Hodjo, M., Dalton, T. J., & Nakelse, T. (2024). Welfare effects from food price shocks and land constraints in Niger. *Journal of Agriculture and Food Research*, 15(December 2023), 100976. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.100976>
- Ismail, I. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Beras di Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 74. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.117>
- Joko, C. T. B., Purwanto, J., Fajarningsih, R. U., & Ani, S. W. (2010). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras Di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 25(1), 38. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v25i1.15732>
- Moeljani, I. R., Harya, G. I., & Soedarto, T. (2025). Performance of Shallot (*Allium cepa* L . Var . *Aggregatum*) Seed Farming With Environmentally Friendly Shallot Cultivation Technology Pattern : The Stochastic Frontier Model Approach. *YMER*, 24(06), 888–897.
- Muliana, M., Fitrianti, R., Riana, A. D., & Rusneni, R. (2023). Analisis Tingkat Suku Bunga, Kurs dan Inflasi di Indonesia dengan Pendekatan Autoregressive Distributed Lag. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(2), 142–151. <https://doi.org/10.46918/point.v5i2.1834>
- Nurjannah, I. I. (2021). Analisis Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai Rawit di Pasar Karisa Kabupaten Jeneponto. *Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Rachmansyah, M. D., Ekowati, T., & Dyah Prastiwi, W. (2022). Tekanan Penduduk dan Daya Dukung Lahan Padi Gogo di Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi. *Forum Agribisnis*, 12(2), 88–97. <https://doi.org/10.29244/fagb.12.2.88-97>
- Rohima, S., & Suhel. (2019). Analisis Konsumsi Pangan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Ojek Di Kota Palembang. *Proceeding Sriwijaya Economic and Business Conference*, 5(Nicholson 1995), 133–158.
- Rusiadi, E. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Ekonomi Moneter. In *Penerbit*

Tahta Media.

- Sembiring, T. E., Lubis, S. N., & Jufri, M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan dan Konsumsi Kedelai di Sumatera Utara. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 4(11), 1–11.
- Sumaryanto, N. (2016). Analisis Volatilitas Harga Eceran Beberapa Komoditas Pangan Utama dengan Model ARCH/GARCH. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27(2), 135. <https://doi.org/10.21082/jae.v27n2.2009.135-163>
- van Oort, P. A. J., & Zwart, S. J. (2018). Impacts of climate change on rice production in Africa and causes of simulated yield changes. *Global Change Biology*, 24(3), 1029–1045. <https://doi.org/10.1111/gcb.13967>
- Wijayati, P. D., Harianto, N., & Suryana, A. (2019). Permintaan Pangan Sumber Karbohidrat di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 13. <https://doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.13-26>
- Wijoyo, B. H., Hidayat, S. I., & Abidin, Z. (2020). Analisis Ketersediaan Beras Di Jawa Timur. *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, 8(2), 83–98. <https://doi.org/10.33005/adv.v8i2.1799>